

BULETIN^o *Lumina*

EDISI JULI - AGUSTUS - SEPTEMBER 2026 | VOL 13

**BERSAMA LUMINA
WUJUDKAN ASA
MAJUKAN INDONESIA**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa ta'ala, **Buletin Lumina Volume 13** kembali hadir menyapa pembaca dengan beragam kisah inspiratif, refleksi, dan informasi kebaikan.

Edisi ini menghadirkan rubrik Kisah Inspiratif, Psikologi, Perempuan Hebat, dan Fun Fact, pembaca diajak menemukan pelajaran berharga dari perjalanan hidup, nilai kebaikan, serta sosok-sosok yang menginspirasi, salah satunya Butet Manurung, pendiri Sokola Rimba.

Semangat pendidikan dan kontribusi Yayasan Lumina juga terangkum dalam rubrik Pojok Beasiswa dan Kabar Lumina, yang menghadirkan **kabar tentang perjuangan para penerima manfaat serta berbagai program kebaikan yang terus berjalan, mulai dari semangat kemerdekaan, peringatan Maulid Nabi, hingga kegiatan mengajar di tengah masyarakat.**

Tidak ketinggalan, rubrik Helper's High, Book Review, dan Puisi hadir sebagai **ruang refleksi yang mengajak kita untuk terus belajar, bertumbuh, dan menebarkan manfaat.**

Semoga setiap halaman dalam Buletin Lumina Volume 13 dapat menjadi sumber inspirasi dan penguat langkah untuk terus menghadirkan kebaikan bagi sesama.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tim Redaksi Buletin Lumina
Yayasan Lumina Indonesia

DALAM EDISI INI

- 04 Kisah Inspiratif**
Tak Ada Kata Terlambat untuk Bermimpi
- 06 Psikologi**
Jiwa yang Merdeka
- 08 Fun Fact**
Helper's High
- 10 Perempuan Hebat**
Butet Manurung:
Pendiri Sokola Rimba
- 12 Kabar Lumina**
Semangat Merdeka,
Langkah Bersama
- 14 Kabar Lumina**
Mengenang Sang Teladan
- 16 Kabar Lumina**
Kehadiran Sejenak yang Bermakna
- 18 Pojok Beasiswa**
Raih Kampus Impian
- 20 Book Review**
Sunah Nabi Pedoman Hidup Sejati
- 22 Puisi**
Tentang harapan,
perempuan, semangat

VISI & MISI

YAYASAN LUMINA

VISI

Terwujudnya generasi muda yang berakhlak mulia melalui program pembinaan dan pengembangan dalam bidang pendidikan, agama dan sosial budaya.



MISI

1. Memberikan pembinaan secara berkala guna mewujudkan generasi muda yang berakhlak dalam bidang pendidikan, agama dan sosial budaya.
2. Memberdayakan generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial kreatif.
3. Mengembangkan kreativitas dan potensi generasi muda melalui pendidikan dan pelatihan.



Tak Ada Kata Terlambat Untuk Bermimpi

Ar-Rumaisha

Ia terlahir dari keluarga yang sederhana dan tumbuh bersama lima orang saudara. Ayahnya bekerja sebagai buruh tani, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang dengan penuh kasih merawat dan mendampingi keluarganya. Meskipun hidup dalam kesederhanaan dan tidak selalu berjalan mudah, ia tumbuh menjadi pribadi yang memahami arti kerja keras, kesabaran, kebersamaan, dan rasa syukur.

Kondisi keluarganya menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya. Di tengah keterbatasan ekonomi dan kondisi keuangan keluarga yang tidak stabil, ia harus mengambil keputusan untuk menunda pendidikannya selama beberapa tahun. Saat itu, orang tuanya harus memprioritaskan pendidikan adik-adiknya agar mereka tetap dapat bersekolah. Meskipun harus mengesampingkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan, ia berusaha memahami keadaan tersebut dan tetap menyimpan harapan untuk suatu hari dapat kembali mengejar cita-citanya. Pengorbanan tersebut menjadi bagian dari perjalanan hidup yang mengajarkannya tentang kesabaran, keteguhan, dan pentingnya memperjuangkan kesempatan untuk meraih pendidikan.

”

Don't Let
Your Dreams
Be Dreams!



Sebagai seorang kakak, kebahagiaan terbesar baginya adalah ketika melihat adik-adiknya tersenyum dan bahagia, meskipun terkadang kebahagiaan itu harus dibayar dengan mengorbankan kebahagiaan dirinya sendiri.

Ibunya selalu percaya bahwa suatu hari nanti ia akan mampu mewujudkan mimpi-mimpinya. Walaupun pada awalnya ia harus merasakan kesedihan dan belajar untuk ikhlas menerima keadaan, keyakinan dan doa dari sang ibu selalu menjadi kekuatan yang membuatnya terus bertahan.

Hari-harinya di rumah diisi dengan membantu orang tua dan kakek nenek, sekaligus belajar secara mandiri dengan buku-buku seadanya dan memanfaatkan telepon genggam yang dimilikinya. Semua itu ia jalani dengan ikhlas dan penuh kesabaran, karena ia percaya bahwa Allah Maha Adil dan setiap perjuangan pasti memiliki jalan serta waktunya sendiri.

Di tengah keadaan tersebut, ia berusaha untuk tetap menjaga satu hal yang tidak ingin ia lepaskan: mimpinya. Ia terus belajar, berusaha, dan tidak menyerah. Doa dan ikhtiar terus dilakukan dengan berbagai cara agar suatu hari ia dapat kembali melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-cita yang sempat tertunda.

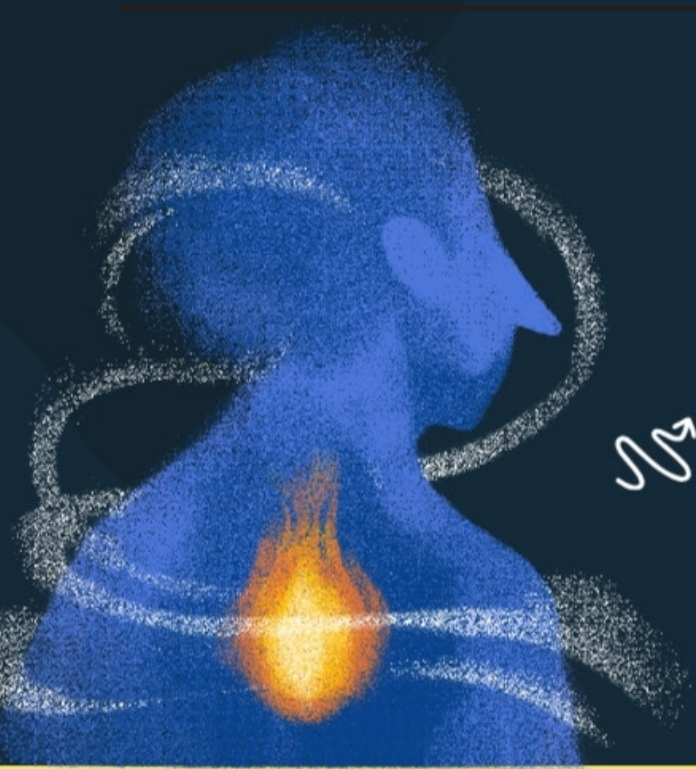
Dan Alhamdulillah, hari yang selama ini ia nantikan akhirnya tiba. Kini, ia kembali mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Kesempatan ini bukan sekadar tentang kembali bersekolah, tetapi juga tentang membuktikan bahwa mimpi yang pernah tertunda tidak harus menjadi mimpi yang selamanya hilang.

Ia ingin membuktikan bahwa selama masih ada harapan, semangat, doa, dan kemauan untuk terus berusaha, selalu ada jalan yang dapat ditemukan.

Terima kasih, Lumina, telah menjadi bagian dari perjalanan untuk mewujudkan kembali mimpi yang pernah tertunda.

"Selama masih ada harapan, semangat, doa, dan kemauan untuk terus berusaha, selalu ada jalan yang dapat ditemukan."





Jiwa yang * Merdeka

Bebas dari Inner Critic
dan Burnout

Raisya Shaqina

“Di balik lelah yang tak kunjung usai, ada inner critic yang lupa cara bersikap ramah pada diri sendiri.”

Pernah merasa sudah berusaha sebaik mungkin, tapi tetap saja merasa kurang?

Kesalahan kecil terus dipikirkan, sementara pencapaian yang sudah diraih terasa belum cukup. Saat orang lain memuji, bukannya merasa lega, justru muncul suara dalam diri, *“Aku seharusnya bisa lebih baik.”* Suara yang terus mengkritik diri seperti ini disebut *self-criticism*. Kita mulai melihat diri sendiri dari sisi yang kurang, mengingat kesalahan, dan merasa apa yang dilakukan belum cukup baik. Kadang bentuknya sederhana, seperti menyalahkan diri sendiri setelah melakukan kesalahan. Namun, bisa juga muncul sebagai perasaan bahwa kita tidak mampu atau tidak pernah cukup baik.

Misalnya, ketika tugas tidak berjalan sesuai harapan, kita mungkin berpikir, *“Aku memang kurang pintar,”* atau *“Kenapa aku selalu begini?”* Padahal, satu

kesalahan tidak selalu berarti kita adalah orang yang gagal.

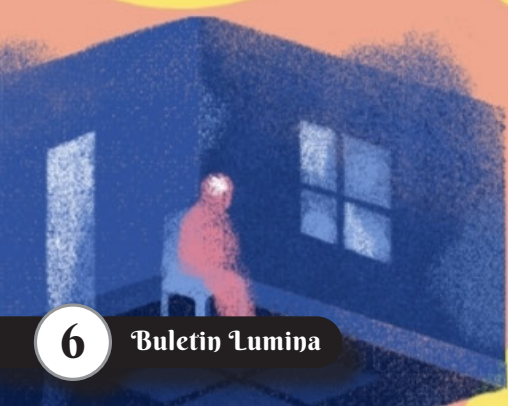
Kalau terus dibiarkan, kebiasaan mengkritik diri bisa membuat kita semakin sering merasa malu, bersalah, rendah diri, ataupun tertekan.

Ketika pekerjaan mulai menguras energi

Bukan hanya pikiran tentang diri sendiri yang bisa membuat kita lelah. Pekerjaan juga bisa menjadi sumber tekanan, terutama ketika tuntutan terus datang tanpa cukup waktu untuk memulihkan diri. Ketika stres karena pekerjaan berlangsung lama dan tidak berhasil dikelola, kondisi ini dapat berkembang menjadi *burnout*.

Menurut WHO, *burnout* merupakan fenomena yang berkaitan dengan pekerjaan, bukan kondisi medis. *Burnout* muncul ketika stres kronis di tempat kerja belum berhasil dikelola.

Biasanya, *burnout* terlihat dari tiga hal. Kita mulai merasa kehabisan energi, merasa semakin jauh atau negatif terhadap pekerjaan, dan merasa tidak lagi seefektif sebelumnya dalam menyelesaikan pekerjaan. Jadi, *burnout* bukan sekadar merasa lelah setelah menjalani hari yang panjang. *Burnout* berkaitan dengan stres yang berlangsung terus-menerus dalam konteks pekerjaan.



Saat *inner critic* ikut membebani

Bayangkan kamu sedang menghadapi banyak pekerjaan. Tenggat waktu semakin dekat, tugas belum selesai, lalu kamu melakukan satu kesalahan. Bukannya hanya berpikir, “Oke, bagian ini perlu diperbaiki,” pikiran mulai beralih menjadi:

“Kok aku bisa salah?”

“Aku memang tidak becus.”

“Seharusnya aku bisa mengerjakan semuanya.”

Di sinilah tekanan pekerjaan bisa terasa semakin berat. Bukan hanya karena banyaknya pekerjaan, tetapi juga karena kita terus menekan diri sendiri ketika sesuatu tidak berjalan sesuai harapan. Penelitian pada tenaga profesional yang membantu orang lain menunjukkan bahwa intervensi yang membantu mengurangi *self-criticism* juga dapat disertai dengan penurunan *burnout*.

Namun, bukan berarti *self-criticism* adalah penyebab langsung *burnout*. *Burnout* berkaitan dengan stres kronis dalam pekerjaan. Sementara itu, *self-criticism* merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika seseorang menghadapi tekanan dan pengalaman sulit dalam pekerjaannya.

Beri diri ruang untuk berhenti

Saat pekerjaan mulai terasa terlalu berat, kita mungkin terbiasa memaksakan diri untuk terus berjalan. Padahal, berhenti sejenak juga merupakan bagian dari menjaga diri. Coba tanyakan kepada diri sendiri:

“Apa yang sedang aku rasakan?”

“Apa yang membuatku merasa begitu?”

“Apa yang sebenarnya sedang aku butuhkan?”

Menjaga diri juga berarti tau kapan harus membuat batasan. Misalnya, berani mengatakan bahwa pekerjaan yang diberikan sudah terlalu banyak, menetapkan batas waktu kerja ketika memungkinkan, atau menolak pekerjaan tambahan ketika kita memang sudah tidak sanggup.

Melindungi diri dari banyaknya pekerjaan di luar kapasitas kita bukan berarti tidak bertanggung jawab. Justru, mengenali batas dapat membantu kita memahami apa yang mampu kita lakukan dan butuhkan. Kemampuan untuk melindungi diri dan bersikap tegas juga menjadi bagian penting dalam menghadapi *self-criticism*.

Tidak harus keras untuk berkembang

Kadang kita percaya bahwa semakin keras kita kepada diri sendiri, semakin besar pula dorongan untuk menjadi lebih baik. Padahal, kita tidak harus terus menyalahkan diri agar bisa berkembang.

Kita boleh mengakui kesalahan tanpa menyebut diri kita gagal.

Kita boleh memperbaiki diri tanpa harus merendahkan diri.

Kita boleh beristirahat tanpa merasa bahwa kita sedang menyerah.

Karena pada akhirnya, berkembang bukan tentang seberapa keras kita mengkritik diri sendiri, tetapi tentang bagaimana kita bisa belajar dari apa yang terjadi dan tetap memperlakukan diri dengan baik.



Dengarkan Dirimu, Beri Dirimu Waktu

Berkembang bukan tentang seberapa keras kamu mengkritik diri sendiri, melainkan tentang seberapa bijak kamu belajar dan tetap memperlakukan dirimu dengan baik.





Helper's High:

Mengapa Menolong Orang Lain Bikin Kita Lebih Bahagia?

Andini Solehah

PERNAHKAH KAMU MERASAKAN HATI MENJADI LEBIH RINGAN DAN BAHAGIA SETELAH MENOLONG ORANG LAIN? ENTAH ITU SEKADAR MEMBANTU NENEK-NENEK MENYEBRANG JALAN, MENAHAN LIFT UNTUK ORANG LAIN, ATAU IKUT BERDONASI UNTUK YANG MEMBUTUHKAN. PADAHAL SAAT ITU MUNGKIN KAMU SENDIRI SEDANG SIBUK DAN MERASA LELAH, MENGAPA MUNCUL PERASAAN DAMAI DAN TERJADI BOOSTER KEBAHAGIAAN ALAMI SETELAH MELAKUKANNYA?

Dalam dunia psikologi dan sains, fenomena unik ini dikenal dengan istilah *Helper's High*, yang menggambarkan sensasi bahagia, damai, dan penuh energi yang dirasakan seseorang setelah melakukan tindakan baik atau menolong orang lain. Ternyata fenomena ini bukan hanya tentang moral dan kepuasan emosional biasa, namun ada penjelasan ilmiahnya lho, yuk simak bersama!

Pertama, berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Allan Luks terhadap lebih dari 3.000 sukarelawan pria dan wanita, membuktikan bahwa menolong orang lain baik untuk kesehatan tubuh dan mental. Penelitiannya menyimpulkan bahwa orang yang rutin menolong, memiliki peluang 10 kali lebih besar untuk berada dalam kondisi kesehatan yang baik

dibandingkan dengan orang yang tidak melakukannya. Ketika kita membantu orang lain, otak kita memicu pelepasan zat kimia yang menimbulkan rasa gembira (euphoria), seperti endorfin dan dopamin. Hal tersebut mengurangi stres tubuh, menurunkan kortisol dan juga membuat kita merasa puas serta bahagia setelah melakukan sesuatu yang bermakna.

Kedua, sama seperti rasa euforia yang dirasakan pelari setelah berolahraga lama (runner's high), orang yang suka menolong akan mengalami dorongan emosional positif setelah berbagi kebaikan. Menurut Studi Explore (NY) 2018 berjudul "*The Helper's High*" efeknya bukan cuma sebentar. Membantu orang lain juga terbukti meningkatkan kesehatan mental, menurunkan risiko depresi, dan bahkan memperkuat sistem imun tubuh.

— “ —

"Menolong bukan menunggu kondisi ideal, tapi memberi dari apa yang kita punya saat ini."

— ” —

Ketiga, bisa dibilang saat membantu orang lain sebenarnya kita juga sedang membantu diri sendiri, yakni membantu untuk merasa lebih bersyukur atas apa yang kita miliki. Mungkin semua orang familiar dengan istilah “rumput tetangga lebih hijau” dari waktu ke waktu. Sering kali karena hal tersebut kita menjadi fokus membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang lebih baik, sehingga menghabiskan motivasi dan menghalangi diri untuk bergerak maju. Jika terus dibiarkan, pada akhirnya hanya akan membuang waktu dengan sia-sia. Namun, dengan berbuat baik dan menolong orang lain yang sedang mengalami masa sulit dapat mengingatkan kita bahwa sebenarnya kehidupan yang sedang kita jalani cukup baik. Berbeda dengan jenis perbandingan pertama, yang terasa seperti penderitaan serta penyesalan, jenis perbandingan kedua ini akan mengajarkan kita sesuatu. Kita akan menjadi lebih mudah mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan tidak meremehkan karunia yang telah diberikan. Imbasnya kehidupan menjadi lebih berkualitas, tenang, stabil, dan tidak lagi terjebak dalam perlombaan gaya hidup yang melelahkan.

Keempat, dengan semakin banyak memberi semakin banyak pula yang akan kamu terima. Tanpa sadar, dengan menolong orang lain kita sedang menciptakan lingkaran kebajikan. Ketika kita tulus menolong sesama yang sedang kesulitan, kita sebenarnya sedang menanam “benih kebajikan”. Saat roda kehidupan berputar dan kita sendiri yang terhempas ke titik nadir, baik karena kegagalan, kehilangan, maupun kehancuran emosional, kebaikan-kebaikan yang pernah kita tabur tersebut seringkali kembali kepada kita dalam bentuk yang tidak terduga. Pengembalian ini pun tidak selalu berwujud materi, balasan ini sering kali hadir dalam bentuk yang lebih bernilai,

seperti uluran tangan dari orang asing, jalan keluar yang tiba-tiba terbuka, atau kekuatan mental yang mendadak muncul untuk bertahan. Selain itu, saat seseorang menerima pertolongan, mereka akan mengalami dorongan emosional berupa rasa syukur yang kuat. Perasaan positif inilah yang kemudian akan memotivasi mereka untuk meneruskan kebaikan tersebut kepada orang lain disekitarnya. Fenomena moral elevation ini membuat kebaikan bersifat menular, dimana satu tindakan kecil dapat menginspirasi aksi positif yang terus berputar di masyarakat.

Kalau begitu, apakah kita harus menunggu kondisi ideal dulu untuk menolong? Tidak. Kebaikan tidak selalu soal hal besar. Ada orang yang memberikan waktunya, uangnya, keterampilannya, dan koneksinya; ada juga yang memberikan darahnya...tapi setiap orang selalu punya sesuatu untuk diberikan. Misalnya, Tuhan menciptakan sepuluh jari kita berdekatan dan selalu bersama. Sepuluh jari ini akan menghasilkan banyak manfaat apabila digunakan untuk memindahkan sebuah paku dijalan, menyapa satpam atau petugas kebersihan, mengembalikan barang jatuh, atau memberi makanan untuk orang yang membutuhkan. Mari simak sebuah penggalan lirik dari lagu berjudul “*Dare to Live*” karya Vivere.

Dare to live giving something of yourself to others

Even when it seems there's nothing more left to give

Jadi, jika suatu hari kamu merasa lelah atau kehilangan arah, coba lakukan satu hal kecil untuk membantu orang lain. Siapa tahu, justru di situlah kamu menemukan kembali ketenangan dan kenyamanan yang kamu cari. **Setelah kata “mencintai”, kata “menolong” adalah kata kerja paling indah di dunia.-Bertha Von Suttner**


 VOLUNTEER

AID

Medicine



BUTET MANURUNG PENDIRI SOKOLA RIMBA

Mendedikasikan Hidup untuk
Kemerdekaan Pendidikan Anak-Anak Adat

Keysa Nur Fajrima

Menguasai belajar bahasa asing untuk beradaptasi di negeri orang mungkin hal yang biasa. Namun, pernahkah terlintas di benak Anda untuk menguasai bahasa lokal yang asing, meninggalkan sandang modern untuk mengenakan sarung berkemban, hingga mengonsumsi ular dan kelelawar demi diterima oleh masyarakat adat? Itulah sekilas proses adaptasi luar biasa yang dilalui Saur Marlina 'Butet' Manurung dalam perjalanannya membangun Sokola Rimba di belantara Jambi.

Butet pergi ke belantara Jambi tidak lahir dari ruang kosong. Latar belakang pendidikannya di Universitas Padjadjaran (Unpad) dengan dua gelar sarjana sekaligus, yaitu Antropologi dan Sastra Indonesia yang memberikan bekal intelektual yang kuat. Melalui Antropologi, ia mempelajari cara memahami kebudayaan tanpa

menghakimi, sementara ilmu Sastra Indonesia membekalinya pemahaman linguistik yang menjadi kunci untuk membuka sekat komunikasi.

Tak hanya di ruang kuliah, fisik dan mental Butet ditempa melalui keterlibatannya di UKM Pecinta Alam Palawa Unpad. Mulai dari ekspedisi pemetaan gua hingga menjejaki Puncak Jayawijaya, pengalaman tersebut membentuk mentalitas pantang menyerah yang kelak sangat ia butuhkan saat menjelajahi hutan seluas 60 ribu hektar.



Bagi Butet, pekerjaan yang sempurna harus melibatkan otot, otak, dan hati. Kombinasi ketiga ini lah yang langsung diuji saat ia mulai bertugas untuk mendampingi Orang Rimba pada tahun 1999. Kata mudah sulit ditemukan dalam perjalanannya. Dia berkeliling mendatangi 12 kelompok masyarakat adat di area hutan yang sangat luas, ia kerap dibalas oleh penolakan. Tujuh bulan lamanya, Butet akhirnya mendapat rasa percaya dan diterima secara utuh oleh masyarakat adat.

Kepercayaan itu ia bayar dengan inovasi yang nyata. Berbekal ilmu linguistik dari Sastra Indonesia, Butet merancang Silabel, sebuah metode pembelajaran baca tulis kontekstual yang disesuaikan dengan kultur dan bahasa setempat. Hasilnya, anak-anak Orang Rimba yang sebelumnya asing dengan huruf, mampu membaca hanya dalam waktu dua minggu.

Pendidikan yang ia bawa tidak hanya mengajarkan kemampuan calistung, tetapi juga menjadi benteng pertahanan. Kemampuan literasi membantu Orang Rimba memahami hak-hak wilayah mereka, sehingga mereka tidak lagi mudah ditipu oleh dokumen atau kontrak tertulis yang merugikan.

Keberhasilan di pedalaman Jambi ini melahirkan Sokola Institute pada tahun 2003. Lembaga ini terus berkembang pesat hingga merintis 17 program di berbagai daerah terpencil di Indonesia dan memberikan manfaat kepada lebih dari 15.000 masyarakat adat.

Kiprah dan dedikasi Butet pun menuai pengakuan dunia. Pada tahun 2014, ia dianugerahi Ramon Magsaysay Award, penghargaan yang sering dijuluki sebagai “Nobel versi Asia”. Pengalaman inspiratifnya ini juga ia abadikan dalam buku *The Jungle School* (2012), yang kemudian diadaptasi oleh sutradara Riri Riza menjadi film layar lebar *Sokola Rimba* (2013) dan meraih berbagai penghargaan internasional.

Perjuangan Butet Manurung memberi pesan mendalam bagi generasi muda, perubahan sosial yang besar selalu dimulai dari langkah sederhana yang dilandasi keberanian, empati, serta komitmen untuk menghargai sesama manusia.



"Belajar itu sepanjang hidup, untuk meluruskan nalar dan memberi manfaat."





Suci Muharom, S.Pd.

Kemerdekaan bukan hanya tentang mengenang perjuangan para pahlawan, tetapi juga tentang bagaimana kita mengisi kemerdekaan dengan kebersamaan, kepedulian, dan kebahagiaan. Dalam semangat “Semangat Merdeka, Langkah Bersama”, perayaan Hari Kemerdekaan tahun ini menjadi momen untuk berkumpul, berbagi, dan menciptakan kebahagiaan bersama. Melalui berbagai kegiatan sederhana namun penuh makna, semangat kemerdekaan hadir dalam tawa, kebersamaan, dan kepedulian kepada sesama.

Merayakan Kemerdekaan di Tangerang Selatan

Di Tangerang Selatan, semangat kemerdekaan dirayakan bersama adik-adik di panti asuhan. Kegiatan diisi dengan berbagai lomba 17-an yang menghadirkan keceriaan dan semangat kompetisi. Tawa dan antusiasme adik-adik menjadi warna tersendiri dalam perayaan kali ini. Setelah berbagai perlombaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama yang menjadi kesempatan untuk semakin dekat dan berbagi cerita.



Tidak hanya merayakan kemerdekaan dengan permainan, kegiatan ini juga diisi dengan doa bersama. Dalam suasana yang hangat, seluruh peserta memanjatkan doa dan rasa syukur atas kesempatan untuk dapat berkumpul dan berbagi kebahagiaan. Kehadiran bersama adik-adik di panti asuhan menjadi pengingat bahwa kebahagiaan akan terasa lebih berarti ketika dapat dibagikan kepada orang lain.

Merayakan Kemerdekaan di Bandung

Sementara itu, di Bandung, semangat kemerdekaan dirasakan bersama teman-teman siswa dan mahasiswa di Asrama Yamza. Berbagai lomba khas 17-an menjadi bagian dari kegiatan yang penuh keceriaan. Setiap perlombaan tidak hanya menghadirkan semangat untuk menjadi pemenang, tetapi juga membangun kekompakan, keberanian, dan rasa kebersamaan di antara peserta.

Setelah rangkaian lomba selesai, kebersamaan dilanjutkan dengan makan bersama. Duduk bersama, berbagi cerita, dan menikmati hidangan sederhana menjadi momen yang membuat suasana semakin hangat. Tidak ada jarak antara siswa dan mahasiswa; semuanya berbaur, tertawa, dan menikmati waktu bersama. Hari itu menjadi sebuah perayaan sederhana yang meninggalkan banyak cerita dan kenangan.

Langkah Bersama, Berbagi Bahagia

Perayaan kemerdekaan di Tangerang Selatan dan Bandung mungkin berlangsung dengan cara yang berbeda, tetapi keduanya membawa pesan yang sama: bahwa kemerdekaan dapat dirayakan melalui kebersamaan dan kepedulian. Dari lomba yang penuh tawa, makan bersama, doa, hingga berbagi kebahagiaan, setiap momen menjadi bagian dari perjalanan untuk terus melangkah bersama.

Karena pada akhirnya, semangat kemerdekaan bukan hanya tentang sebuah perayaan yang berlangsung satu hari. Ia adalah tentang kemauan untuk hadir bagi sesama, berbagi kebahagiaan, menguatkan satu sama lain, dan menciptakan ruang untuk tumbuh bersama. **Semangat merdeka, langkah bersama, karena dari kebersamaan sederhana, lahir cerita yang bermakna.**



Kemerdekaan bukan sekadar perayaan satu hari, melainkan keberanian untuk terus hadir dan saling menguatkan setiap hari



Mengenang sang Teladan Maulid Nabi Muhammad ﷺ

Tiara Sisdayanti

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab ayat 21:)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa mencintai Rasulullah saw. tidak cukup hanya dengan melantunkan selawat dan memperingati hari kelahirannya, tetapi juga perlu diwujudkan melalui usaha meneladani akhlak, menjaga ibadah, dan menghadirkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat inilah yang menjadi salah satu hikmah dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*.



Dalam suasana penuh kehangatan, peringatan Maulid Nabi dilaksanakan di dua tempat. Di Bandung, kegiatan berlangsung pada 25 Agustus 2026 dan diikuti oleh siswa, mahasiswa, pembina asrama, serta Moms Club Bandung. Sementara di Tangerang Selatan, kegiatan diselenggarakan pada 6 September 2026 dan diikuti oleh siswa, mahasiswa, pembina asrama, serta alumni binaan Yayasan Lumina. Lantunan mahallul qiyam, kultum yang sarat nasihat, dan penampilan nasyid mengiringi jalannya kegiatan dengan suasana yang khidmat. Setiap rangkaian menjadi pengingat untuk kembali mengenal sosok Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam*, memperdalam kecintaan kepadanya, dan berusaha mengikuti teladannya.

Alhamdulillah, seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar dan ditutup dengan makan bersama. Lebih dari sekadar penutup acara, momen ini menjadi ruang untuk mempererat silaturahmi, berbagi kebersamaan, dan menguatkan ukhuwah di antara para hadirin.

Semoga peringatan Maulid Nabi ini tidak berhenti sebagai kegiatan tahunan, tetapi menjadi titik pengingat untuk terus memperbaiki diri. **Sebab, salah satu wujud nyata kecintaan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* adalah ketika akhlaknya semakin tercermin dalam perilaku kita, ajarannya semakin dekat dengan kehidupan kita, dan kehadiran kita membawa manfaat bagi sesama.**



"Tanda cinta pada Rasulullah: akhlaknya tercermin dalam perilaku kita, dan kehadiran kita membawa manfaat bagi sesama."





Kehadiran Sejenak Yang **BERMAKNA** **DI TPA DURUNNAFI**

BRENDA

“Langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten bisa menjadi cahaya bagi banyak orang.”

DRAMAGA–Setiap hari Minggu, suasana Masjid Durunnafi di Dramaga, Kabupaten Bogor, berubah menjadi ruang belajar yang hangat dan penuh keceriaan. Di sinilah TPA FOTA (Forum Orang Tua Anak) Durunnafi menggelar kegiatan belajar mengaji bagi anak-anak dari lingkungan sekitar.

Peserta TPA FOTA Durunnafi datang dari beragam usia. Anak-anak berusia tujuh tahun sudah mulai bergabung, sehingga kelas diisi oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan saling belajar satu sama lain.

Selain belajar membaca Al-Qur'an, anak-anak juga mendapatkan bekal materi keislaman yang lengkap, mulai dari sirah nabawiyah atau kisah-kisah para nabi, fiqih, akidah, hingga akhlak. Mereka juga rutin menyetorkan hafalan juz amma serta belajar menghafal doa-doa harian.

Seluruh materi tersebut disusun dengan satu tujuan, yakni membangun pondasi keislaman yang kuat sejak dini agar anak tumbuh dengan pemahaman dan kebiasaan baik yang melekat hingga menjadi pribadi yang lebih baik di setiap harinya.



Agar suasana belajar tidak membosankan, para pengajar menyelipkan permainan di sela-sela kegiatan. Cara ini membuat anak-anak lebih rileks, aktif, dan bersemangat mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir.

Pendekatan tersebut dirasakan langsung oleh para siswa. Menurut mereka, belajar bersama kakak-kakak pengajar terasa lebih menyenangkan karena suasananya akrab dan tidak kaku.

Tak hanya anak-anak, TPA FOTA Durunnafi juga menaungi para orang tua murid, khususnya ibu-ibu, untuk ikut belajar. Salah satu pengurus mengatakan bahwa kelas untuk para ibu dibuka agar waktu menunggu anak tidak terbuang sia-sia.

“Daripada ibu-ibu hanya menunggu, lebih baik kami buka kelas juga untuk

mereka, supaya sama-sama belajar,” ujar salah satu pengurus.

Dengan begitu, proses belajar tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga merambah ke keluarga, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di masjid dapat terus dibiasakan di rumah.

Kegiatan di TPA FOTA Durunnafi menjadi salah satu bagian dari program Lumina Mengajar, program yang terus berjalan hingga kini. Melalui program ini, Lumina berupaya membantu masyarakat sekitar dengan membawa kehangatan kecil lewat kegiatan belajar yang sederhana namun bermakna. **Langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten tersebut diharapkan membawa dampak baik bagi anak-anak, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya.**



“

Mengajar **bukan hanya berbagi ilmu,** tapi **menanam harapan di hati** anak-anak.

”





GENERASI HARAPAN 2026

MEMBUKA JALAN MENUJU MIMPI

Anggun Cahya Sukma

Setiap anak memiliki mimpi tentang masa depan yang ingin diraihinya. Namun, perjalanan menuju perguruan tinggi tidak selalu berjalan mudah. Ada yang harus mengambil jeda setelah lulus SMA karena berbagai keadaan, sebelum akhirnya kembali melanjutkan langkah untuk meraih cita-cita. Berangkat dari semangat untuk menghadirkan kesempatan tersebut, Yayasan Lumina kembali menghadirkan Beasiswa Generasi Harapan (BGH) 2026 sebagai bentuk dukungan bagi lulusan SMA/ sederajat tahun 2026 yang sedang menjalani masa gap year dan memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Beasiswa Generasi Harapan 2026 hadir dengan harapan agar masa *gap year* tidak menjadi akhir dari perjalanan pendidikan, melainkan menjadi ruang untuk mempersiapkan diri, mengenali potensi, dan menyusun langkah menuju masa depan.

Melalui program ini, para penerima beasiswa diharapkan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi dan mewujudkan cita-cita mereka.

Lebih dari sekadar bantuan, Beasiswa Generasi Harapan dirancang sebagai sebuah perjalanan pembinaan. BGH 2026 menjadi salah satu ikhtiar Lumina untuk menghadirkan akses dan kesempatan pendidikan bagi mereka yang memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang. Para penerima nantinya mendapatkan dukungan berupa tempat tinggal dan biaya hidup, program persiapan seleksi masuk universitas, kesempatan melanjutkan studi di universitas impian, peluang memperoleh beasiswa kuliah, serta program pengembangan diri dan karakter. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu para penerima mempersiapkan diri secara lebih menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter.

Testimoni Beasiswa Lumina

Sheilla - BATI 2026



Alhamdulillah, aku bersyukur bisa lolos BATI. Di sini aku merasakan kekeluargaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebiasaan belajar konsisten dari teman-teman dan para Ablalar yang hebat dan rendah hati. BATI bukan hanya membantu pendidikanku, tetapi juga memotivasiku untuk terus berkembang. Terima kasih BATI, semoga manfaatnya terus dirasakan banyak pelajar lainnya.



Tidak terasa sudah 2 tahun aku menjadi bagian dari Lumina (BAN), dan aku mendapat banyak manfaat dari kegiatan keagamaan, volunteer, dan pembentukan karakter. Di lingkungan yang mendukung ini, aku belajar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, semangat belajar, peduli pada sesama, serta sabar, konsisten, dan ikhlas dalam menjalani proses. Aku merasa beruntung menjadi bagian dari keluarga BAN. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukungku, semoga BAN terus berkembang dan bermanfaat bagi lebih banyak pelajar di Indonesia.

Nuha - BAN 2025



Aufa - BKL 2026



Alhamdulillah, aku sangat bersyukur bisa sampai disini dan menerima Beasiswa Keguruan Lumina ini karena dari sini aku bisa lebih produktif lagi dengan kegiatan yang positif tentunya ditambah dengan penguatan agama dan rohani nya. sebelumnya aku juga penerima Beasiswa Anak Nusantara yang dimana aku juga belajar persiapan UTBK bersama kakak kakak dan teman teman dan Alhamdulillah sekarang aku bisa masuk ke perguruan tinggi negeri serta jurusan yang aku inginkan!

“

Dari sebuah harapan, menjadi sebuah perjalanan. Dari sebuah kesempatan, menjadi langkah menuju masa depan.

”

SUNNAH NABI PEDOMAN HIDUP SEJATI

Nova Zulfa Maulidia Azzahra

Buku ini menjelaskan tentang betapa pentingnya kita sebagai umat Rasulullah untuk menerapkan dan meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari di era modernisasi ini yang dimana islam semakin lama semakin asing dikalangan umat manusia.

Selain itu buku ini juga memberikan gambaran dan panduan praktis dan teladan akhlak Rasulullah agar dapat diamalkan oleh kaum manusia akhir zaman demi meraih Ridho Allah dan syafaat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* kelak.

**Satu sunnah yang
dihidupkan dengan cinta**

**Lebih berharga daripada
seribu kata tanpa amal**

Kelebihan:

1. Buku ini membantu kita untuk melakukan pendekatan spiritual yang mendalam, buku ini tak hanya menuliskan aturan fiqh biasa yaitu aturan “boleh dan tak boleh dilakukan” melainkan juga memberikan hakikat spiritual yang terkandung didalamnya
2. Buku ini membantu mentransformasikan sunnah agar bisa dilakukan dan diterapkan di kehidupan duniawi yang fana ini menjadi lebih berharga dengan nilai ibadah yang tinggi
3. Menumbuhkan rasa cinta dan rindu kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam*. Narasi dibuku ini dibuat dengan narasi yang sangat menyentuh hati dengan menekankan kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing manusia
4. Isi buku tidak terlalu kompleks sehingga membuat buku ini cocok untuk dibaca dalam bacaan harian yang ringan namun penuh makna
5. Didalam bukunya juga terdapat argumen-argumen yang disebut “Nukta” yang membuat buku ini menjadi lebih terstruktur

Kekurangan:

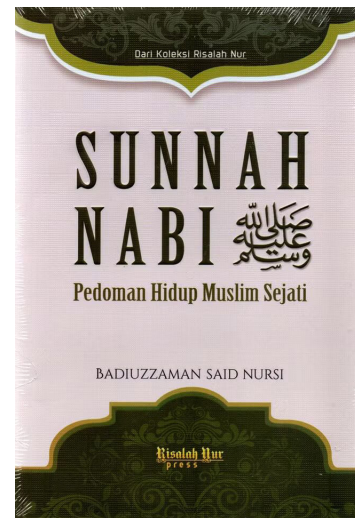
1. Karena buku ini merupakan hasil terjemahan, bahasanya cukup rumit dan membuang bingung
2. Buku ini lebih berfokus pada urgensi, filosofi dan landasan iman dalam bersunnah, tak serta-merta memberikan alasan secara langsung
3. Kurangnya contoh kasus modern yang marak terjadi

Kesimpulan:

Buku ini berperan sebagai alat refleksi spiritual secara mendalam mengenai sunnah, sukan hanya sekedar hukum (fiqh)

Rekomendasi:

1. Direkomendasikan untuk: pembaca yang ingin memahami hikmah batin dan filosofi dibawah sunnah dan ingin meningkatkan kualitas spiritual.
2. Tidak direkomendasikan untuk: Pembaca yang ingin panduan hukum (fiqh) yang secara denotatif, lebih mendetail, dan bukan hanya menjelaskan filosofinya saja.



Judul	: Sunnah Nabi SAW: Pedoman Hidup Muslim Sejati
Penulis	: Badiuzzaman Said Nursi
Penerbit	: Risalah Nur Press
ISBN	: 978-602-73813-0-8
Halaman	: 148 halaman
Tahun	: 2016 / 2021



Pahlawan Tanpa Batas

Karya: Nashifatul Arsy



Ia, pahlawan yang gugur di medan perang,
namun sudah memastikan aku untuk berjuang
di jalan yang benar
Raganya habis dimakan oleh cacing dan semut
Jiwanya kekar dan abadi untuk rakyatnya
Lelahnya, keringatnya, peluk kasihnya,
takkan pernah berakhir
Tak ada yang mengira, semasa hidupnya,
ia hanya berjuang menjadi pemimpin yang baik

Keringatnya bercucuran membasahi wajahnya
Tangan dan telapak tangannya kasar dipenuhi luka-luka
Tak ingin berhenti untuk istirahat sejenak
Selalu ingin bekerja dan bekerja
Dari pagi hingga malam, ia hanya sibuk berjuang
sebagai insan dan pemimpin

Gugur sudahlah satu orang pemimpin ini
Hadiirah rakyat lain, pijaki bumi, menguasai seluruh dunia
Tujuannya, memerdekakan bangsa
Tujuannya, menegakkan keadilan
Tujuannya, menciptakan kedamaian

Pemimpinku sudah mati, pembuluh darahnya pecah di otak
Pemimpin mana yang harus kupercaya
Jika yang tersisa hanyalah jiwa-jiwa keserakahan
yang tak bersyukur
Taring-taring keangkuhan yang semakin merajalela
Visi dan misi bertebaran di sepanjang jalan
Namun nihil hasilnya
Teriak diamku

Mereka, yang sedang tertawa di sana,
Berbondong-bondong merayakan, tak ada esensi yang diambil
Mereka, yang seolah sedang sibuk
Tak mau berpikir sebelum berjalan
Mereka, manusia-manusia rakus
Mengambil hak-hak manusia lain yang butuh
Mereka, yang selalu menyebut dirinya sebagai manusia
berpendidikan
Namun tak bisa membedakan suatu kondisi

Mengapa ini bisa terjadi?
Siapa yang berulah?
Siapa yang mendahuluinya?
Mereka, orang-orang yang tak ingin berpikir panjang
Manusia-manusia yang senang dipuji meski bukan faktanya
Manusia-manusia yang mementingkan kepopuleran
Manusia-manusia yang senang terhadap janji, meski tak
masuk akal

Allah murka
Rakyatnya memilih manusia yang tak mampu membaca
tanda-tanda
Tak bisa membaca kesaksian akhir abad
Merusak bumi
Sungguh, Allah tak menyukai orang-orang yang membuat
kerusakan
Hanya mencari keuntungan saja seolah tak disekolahkan

Aku,
Tak menemukan hal yang positif
Di mana? Aku tak menemukannya
Aku, tak mampu melihat

Aku merengkuh diriku
Sepi, sepi dan sendiri aku benci
Pecahkan saja kacanya biar ramai
Biar gaduh sampai mengusik mereka
Atau aku harus berlari ke hutan dan belok ke pantai
Tak bisa, aku terbelenggu
Aku tak bisa bergerak
Mereka yang berkuasa melarangnya

Aku,
Ingin memerdekakannya
Ingin meninggikannya, bukan hanya derjat sebagai manusia,
tapi sebagai insan
Ingin rasanya ku tinggikan juga cara berpikirnya

Aku dan sekelumit keluhku untuk Pahlawan Tanpa Batas



Yuk **Berdonasi** Melalui:

Nomor Rekening:

Bank BNI 0720669289
an. Yayasan Lumina

konfirmasi ke Admin Lumina:

0857-7925-1500 an. Yayasan Lumina
Format: NAMA (boleh disamarkan) _ NOMINAL



Merupakan sebuah keberkahan,
untuk menjadi bagian dari kebermanfaatan.

DONATE NOW